

Strategi Penguatan Budaya Nusantara Dalam Mendukung Sistem Pertahanan Semesta

*(The Strategy of Strengthening The Culture of the Archipelago in Supporting Total
Defense System)*

Ari Krisdiyanto

krisdiyanto_ari@yahoo.com

Universitas Pertahanan,

Abstrak. Sistem pertahanan semesta Indonesia melibatkan seluruh elemen bangsa dalam menjaga kedaulatan negara dari berbagai ancaman, termasuk perang asimetris yang memanfaatkan distorsi budaya akibat globalisasi. Budaya Nusantara yang tergerus oleh pengaruh asing dapat melemahkan identitas nasional dan kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi penguatan budaya Nusantara sebagai bagian dari pertahanan semesta untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini, menemukan bahwa penguatan budaya Nusantara memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk resiliensi budaya sehingga diperlukan strategi penguatan budaya Nusantara yang komprehensif meliputi kolaborasi dengan para stakeholder, pelestarian seni dan budaya, pemanfaatan teknologi digital, pendidikan karakter berbasis budaya, dan penguatan lembaga masyarakat. Strategi ini bertujuan memperkuat identitas nasional, meningkatkan ketahanan mental, serta mendukung sistem pertahanan non-militer melalui budaya, yang menjadi perisai dalam menghadapi ancaman modern dan asimetris.

Kata kunci: budaya Nusantara, pertahanan semesta, ketahanan nasional, distorsi budaya

Abstract. *The Indonesian total defense system involves all elements of the nation in safeguarding the country's sovereignty from various threats, including asymmetric warfare that exploits cultural distortion due to globalization. Nusantara culture, eroded by foreign influence, can weaken national identity and social cohesion. This study aims to examine strategies for strengthening Nusantara culture as part of the total defense system to address these challenges. Using a qualitative method, data were collected through interviews, Focus Group Discussions (FGD), observations, and document analysis. This research found that strengthening Nusantara culture has a significant impact on shaping cultural resilience, thus requiring a comprehensive strategy that includes collaboration with stakeholders, preservation of arts and culture, utilization of digital technology, character education based on cultural values, and strengthening of community institutions. These strategies aim to reinforce national identity, enhance mental resilience, and support the non-military defense system through culture, which serves as a shield against modern and asymmetric threats.*

Keywords: Nusantara culture, total defense, national resilience, cultural distortion

1. Pendahuluan

Sistem pertahanan semesta Indonesia melibatkan seluruh warga, wilayah, dan sumber daya nasional dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan negara dari berbagai ancaman. Namun, tantangan besar muncul di era globalisasi dan modernisasi, terutama distorsi budaya Nusantara. Arus informasi

dan teknologi yang cepat mengubah pola pikir masyarakat, mengikis nilai-nilai lokal dan digantikan oleh budaya asing, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini, dapat menyebabkan disorientasi identitas budaya, melemahkan identitas nasional dan kohesi sosial yang vital bagi sistem pertahanan semesta.

Ancaman terhadap pertahanan modern telah bergeser dari perang konvensional menuju perang asimetris, yang mengeksploitasi kerentanan sosial, politik, dan ekonomi daripada konfrontasi militer langsung. Di Indonesia, ancaman ini terwujud melalui masuk dan menyebarnya ideologi radikal, disinformasi, dan infiltrasi budaya yang melemahkan kesatuan nasional. Distorsi budaya akibat penetrasi nilai-nilai global tanpa penguatan budaya lokal membuat masyarakat rentan terhadap manipulasi eksternal. Sesuai pandangan Clausewitz bahwa perang adalah kelanjutan politik dengan cara lain, dalam konteks modern, serangan ini mencakup upaya melemahkan identitas, budaya, dan nilai-nilai bangsa.

Pertahanan semesta, yang melibatkan seluruh komponen bangsa termasuk rakyat sebagai kekuatan utama, berhadapan dengan tantangan bagaimana mengintegrasikan kekuatan sosial-budaya ke dalam strategi pertahanan nasional. Budaya Nusantara, dengan keanekaragaman nilai dan tradisi yang kuat, memiliki potensi besar untuk menjadi mekanisme pertahanan yang efektif. Dalam sistem pertahanan semesta, budaya tidak hanya berperan sebagai pengikat sosial tetapi juga sebagai perisai dalam menghadapi ancaman asimetris. Budaya Nusantara, yang mengakar dalam identitas kolektif bangsa, dapat menjadi benteng dalam melawan upaya distorsi identitas yang berpotensi melemahkan semangat kebangsaan dan identitas nasional.

Dalam konteks geopolitik saat ini, ketegangan antara negara-negara besar dan persaingan untuk mendapatkan dominasi regional menciptakan kerentanan tersendiri bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Ancaman dari luar yang tidak selalu datang dalam bentuk invasi militer, melainkan melalui perang informasi dan infiltrasi budaya, menempatkan identitas nasional dalam posisi rentan. Fenomena ini menegaskan perlunya pendekatan strategis yang lebih holistik, di mana aspek budaya menjadi bagian integral dari pertahanan semesta. Penguatan budaya Nusantara, dalam hal ini, tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk membangun ketahanan mental dan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman.

Sebagai bangsa dengan sejarah panjang dan warisan budaya yang kaya, Indonesia memiliki modal sosial yang luar biasa dalam menjaga kedaulatan dan identitas nasional. Kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Nusantara, seperti nilai gotong royong, keberagaman, dan ketahanan sosial, merupakan komponen penting dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya mempertahankan identitas di tengah gempuran globalisasi. Identitas budaya yang kuat menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh ancaman asimetris.

Seiring dengan meningkatnya ancaman terhadap kedaulatan, baik dari luar maupun dari dalam negeri, penguatan budaya Nusantara menjadi kebutuhan strategis yang mendesak. Penguatan budaya Nusantara sebagai mekanisme pertahanan dalam sistem pertahanan semesta yang efektif harus melibatkan masyarakat dalam peran aktifnya, tidak hanya sebagai partisipan fisik dalam bela negara, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang menjadi sumber kekuatan kolektif. Dengan mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari strategi pertahanan, Indonesia dapat menciptakan benteng yang kokoh dalam menghadapi ancaman modern yang semakin kompleks. Peran ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi perang asimetris yang menargetkan disintegrasi sosial dan pelemahan identitas nasional. Dengan demikian, penguatan budaya Nusantara tidak hanya menjadi upaya pelestarian, tetapi juga bagian dari strategi nasional dalam mendukung sistem pertahanan semesta di era globalisasi dan perang asimetris.

2. Tinjauan Pustaka

Didukung dengan beberapa teori, sebagai pisau analisis. Pada teori perang, Clausewitz memperkenalkan konsep "*Trinity*" dalam perang meliputi pemerintah, militer, dan rakyat, sebagai komponen kunci strategi perang, serta gagasan *Total War* yang memobilisasi seluruh sumber daya negara (Howard dan Paret, 1976, p. 89-91). Pemikiran ini juga didukung oleh Ludendorff, yang menekankan bahwa seluruh kekuatan negara, termasuk ekonomi dan industri, harus dikerahkan dalam perang modern (Ludendorff, 1935, p. 13-17). Dalam konteks perang asimetris modern, distorsi budaya Nusantara menjadi ancaman yang berupaya melemahkan identitas bangsa melalui serangan terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, penguatan budaya Nusantara sebagai bagian dari pertahanan non-militer sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dan melindungi kedaulatan bangsa, sesuai dengan strategi perang yang memobilisasi seluruh sumber daya negara untuk melawan ancaman eksternal.

Teori poskolonial Edward Said, Albert Memmi, dan Homi K. Bhabha relevan dalam menganalisis penguatan budaya Nusantara di tengah tantangan perang asimetris, globalisasi, dan modernisasi. Said melalui konsep *Orientalism* menunjukkan bagaimana kolonialisme menciptakan narasi superioritas Barat yang mereduksi identitas budaya bangsa terjajah (Said, 1978, p. 2-3). Memmi menekankan penindasan sistematis yang memperkuat hierarki antara penjajah dan yang dijajah, melemahkan bangsa terjajah (Memmi, 1991, p. 79). Bhabha, melalui konsep *mimicry*, *hybridity*, dan *ambivalence*, menggambarkan dualitas identitas yang muncul sebagai respons terhadap kolonialisme, yang menciptakan ruang bagi resistensi namun juga ambivalensi (Bhabha, 1994, p. 123-125). Dalam konteks pertahanan semesta, warisan kolonial yang memperkuat dominasi budaya Barat dapat dianggap sebagai bentuk perang asimetris. Karena itu, penguatan budaya Nusantara yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi sangat penting untuk menghadapi hegemoni budaya asing. Kesadaran akan dualitas identitas dan strategi budaya yang tangguh menjadi kunci menjaga kemandirian budaya nasional.

Penguatan budaya Nusantara memerlukan strategi yang efektif dengan mengintegrasikan teori Lykke dan Kenneth Andrews. Dalam kerangka "*Ends, Ways, Means*" Lykke, tujuan (*Ends*) adalah melindungi dan memperkuat identitas budaya Nusantara; metode (*Ways*) mencakup program revitalisasi, pendidikan, dan diplomasi budaya; sementara sarana (*Means*) melibatkan dukungan pemerintah, komunitas, serta sumber daya manusia dan material (Lykke, 1989, p. 3-8). Sementara itu, analisis *SWOT* yang diperkenalkan oleh Kenneth Andrews membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga strategi kebudayaan menjadi lebih tangguh dan responsif terhadap dinamika internal maupun eksternal (Andrews, 1971, p. 46-52). Dengan pendekatan ini, resiliensi budaya Nusantara dapat diperkuat dalam menghadapi ancaman perang asimetris.

Teori resiliensi Reivich, Shatte, dan Grotberg memberikan panduan penting bagi penguatan budaya Nusantara dalam menghadapi ancaman asimetris di era globalisasi dan modernisasi. Reivich dan Shatte menekankan bahwa resiliensi adalah kemampuan bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan, yang dalam konteks budaya Nusantara berarti kemampuan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya di bawah pengaruh budaya asing (Reivich & Shatte, 2002, p. 12-15). Diperkuat oleh Grotberg yang menguraikan tiga komponen resiliensi: *I Have* (dukungan eksternal seperti kebijakan pemerintah), *I Am* (keyakinan diri dan nilai budaya), dan *I Can* (kemampuan memanfaatkan sumber daya seperti pendidikan) (Grotberg, 1995, p. 9-11). Penguatan budaya Nusantara memerlukan perlindungan eksternal, internalisasi nilai budaya, dan kapasitas adaptasi, yang menjadi kunci strategi resiliensi budaya menghadapi ancaman global.

Teori identitas budaya membahas bagaimana individu dan kelompok mendefinisikan diri melalui budaya, tradisi, bahasa, dan nilai sosial yang dianut. Penguatan budaya Nusantara tidak

hanya melibatkan pelestarian tradisi dan bahasa, tetapi juga bagaimana budaya tersebut direpresentasikan di tengah dinamika global yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Stuart Hall menekankan bahwa identitas budaya bersifat dinamis, berkembang melalui representasi diri dan bagaimana mereka direpresentasikan oleh orang lain (Hall, 1990, p. 225-226). Dalam konteks migrasi, Avtar Brah menggarisbawahi pentingnya *diasporic identity*, di mana individu tetap terikat pada budaya asal sambil menyesuaikan diri dengan budaya baru (Brah, Avtar, *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities*, Routledge, 1996, hlm. 182-184). Diaspora Indonesia dapat berperan mengampanyekan budaya Nusantara di luar negeri guna membangun citra positif Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya dalam sistem pertahanan semesta. Identitas budaya Nusantara yang dinamis dan terus direkonstruksi melalui pelestarian tradisi, bahasa, dan interaksi lintas batas akan memperkuat ketahanan budaya Nusantara dalam menghadapi tantangan global.

Didukung dengan penelitian terdahulu sebagai landasan, Penelitian yang dilakukan oleh Ester Irmania, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila, membahas upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak semua pengaruh budaya asing berdampak positif, terutama bagi generasi muda yang sering kali rentan terhadap godaan duniawi dan dalam proses penemuan jati diri mereka (Irmania, Ester, Trisiana, Anita, & Salsabila, Calista, 2021, p. 23-29). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, penting untuk menanamkan sikap patriotik dan nasionalis di kalangan generasi muda. Hal ini melibatkan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua, pemerintah, dan budayawan. Dalam konteks penguatan budaya Nusantara, penanaman nilai-nilai lokal yang positif dan pelestarian budaya tradisional menjadi kunci untuk membangun identitas nasional yang kuat dan menanggulangi ancaman dari pengaruh budaya asing.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan gambaran holistik yang kompleks dan melaporkan pandangan rinci dari narasumber atau informan (Creswell, 2017, p. 4-5). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna dan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu terkait strategi penguatan budaya Nusantara dalam mendukung pertahanan semesta.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang serta mengumpulkan data melalui wawancara personal dan *Focus Group Discussion* budaya, observasi, dan analisis dokumen, sehingga hasil penelitian mencerminkan kompleksitas realitas yang dialami oleh informan.

Teknik yang digunakan menentukan informan/narasumber adalah Teknik *Purposive Sampling*. Peneliti menyertakan informan dan narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian. Hal ini karena orang-orang tersebut diasumsikan memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian. Analisis data kualitatif bisa dilaksanakan melalui tiga tahap atau proses yakni reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan interpretasi data (*interpretation*).

4. Hasil dan Pembahasan

Strategi memperkuat budaya Nusantara dalam rangka mendukung pertahanan semesta dapat dilaksanakan melalui kolaborasi dengan stakeholder, pelestarian seni dan budaya, pemanfaatan teknologi digital, pendidikan karakter dan penguatan lembaga masyarakat. Penguatan budaya Nusantara dilakukan dalam rangka menguatkan Identitas nasional, meningkatkan kecerdasan spiritual rakyat, menguatkan mentalitas dan ketahanan rakyat Indonesia serta membangun sistem pertahanan nirmiliter yang kuat guna mendukung sistem pertahanan semesta yang dianut Indonesia dalam menghadapi ancaman.

Strategi penguatan budaya Nusantara dalam mendukung pertahanan semesta dilakukan secara kolaboratif, melibatkan elemen bangsa seperti pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi ini penting untuk merumuskan tujuan (*ends*), cara (*ways*), dan sarana (*means*) penguatan budaya sebagai bagian dari strategi pertahanan non-militer yang komprehensif. Dalam konteks Teori Poskolonialisme Edward Said, strategi ini berfungsi sebagai upaya melawan dominasi budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai lokal.

Tujuan utama dari strategi ini adalah memperkuat identitas nasional dan ketahanan budaya Nusantara, yang dapat mempersiapkan bangsa Indonesia menghadapi ancaman globalisasi, asimilasi budaya asing, dan perang asimetris. Hal ini sejalan dengan Teori Clausewitz mengenai perang total dan didukung oleh Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017, yang memberikan landasan hukum untuk pemajuan kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk memanfaatkan sinergi antara berbagai pihak. Program sosialisasi bela negara kemKemhan berbasis budaya lokal melalui sosialisasi dan diseminasi bekerja sama dengan Lembaga pendidikan dan Lembaga masyarakat menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat mental dan jati diri bangsa (Suherlan, 2024). Keterlibatan aktif masyarakat budaya dan kolaborasi antar stakeholder juga diperlukan dalam mengembangkan kebijakan dan menyediakan infrastruktur untuk pelestarian budaya (Suwasono, 2024). Sarana yang digunakan meliputi kebijakan pemerintah, dukungan sektor swasta, dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Corporate Social Responsibility (CSR) dari sektor swasta dapat membantu mempromosikan budaya Nusantara dan menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan kolaborasi yang efektif, strategi penguatan budaya Nusantara tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menciptakan ketahanan yang lebih besar di berbagai aspek ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan budaya dalam menghadapi tantangan global.

Strategi kedua dalam memperkuat budaya Nusantara adalah pelestarian seni dan budaya dengan tujuan menjaga nilai-nilai luhur agar tetap lestari dari generasi ke generasi, melawan pengaruh negatif budaya asing. Pelestarian budaya lokal berperan sebagai benteng non-fisik terhadap infiltrasi budaya asing yang dapat merusak jati diri dan semangat nasionalisme. Dari sisi regulasi, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengatur langkah-langkah pelestarian nilai budaya dan peningkatan peran budaya dalam kehidupan masyarakat

Perlindungan terhadap seni dan budaya Nusantara. Merupakan langkah strategis yang krusial dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya suatu bangsa. Ini mencakup perlindungan terhadap objek budaya yang berwujud (*tangible*) seperti situs arkeologi, cagar budaya dan karya seni, serta yang tak berwujud (*intangible*) seperti adat istiadat, tradisi lisan, pengetahuan lokal, dan keterampilan tradisional, agar tidak hilang tergerus oleh waktu atau terpengaruh oleh arus modernisasi yang pesat. Komunitas budaya Jawa Timur dalam FGD terkait tulisan ini mengidentifikasi penyimpangan seni dan budaya, seperti manipulasi naskah sejarah serta hilangnya naskah kuno dan artefak. Perlindungan budaya mencakup dokumentasi warisan budaya melalui digitalisasi untuk memastikan akses yang lebih luas dan pelestarian jangka panjang, perlindungan hukum untuk kekayaan intelektual, dan penanggulangan ancaman terhadap keberlangsungan budaya.

Pengembangan seni dan budaya, merupakan aspek penting dalam memperkuat identitas nasional, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendukung diplomasi budaya di tingkat global. Merujuk Teori *Resiliensi* Grotberg, pengembangan budaya diperlukan untuk adaptasi terhadap perubahan perkembangan jaman. Pengembangan seni dan budaya untuk menyesuaikan perkembangan jaman agar bisa diterima semua kalangan sehingga bisa membangun kesadaran kolektif dan memperkuat ketahanan sosial di tengah perubahan global yang cepat (Suherlan, 2024). Pengembangan seni dan budaya diperlukan penafsiran ulang ajaran leluhur yang tercatat dalam naskah kuno agar relevan bagi generasi muda (Suwasono, 2024) Dengan menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni serta budaya lokal, Indonesia dapat mempertahankan warisan bangsa sekaligus

menciptakan inovasi yang berpijak pada nilai-nilai tradisi, sehingga membangun ketahanan nasional yang kuat dan identitas yang unik dalam konteks modern.

Strategi penguatan budaya Nusantara melalui teknologi digital sangat relevan di era modern, di mana arus informasi global semakin cepat. Teknologi digital membuka peluang besar untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan budaya Nusantara, terutama bagi generasi muda, sehingga tetap hidup dan dikenal luas (Suherlan, 2024). Dari perspektif sosiokultural, budaya adalah hasil interaksi dinamis antara individu dan masyarakat. Pemanfaatan teknologi ini mencerminkan dialog interaktif antara tradisi dan inovasi, memungkinkan transformasi budaya tanpa kehilangan esensinya, sekaligus memperkuat identitas bangsa di tengah dinamika global.

Lebih lanjut dalam teori pertahanan semesta Clausewitz, pelestarian budaya melalui teknologi digital berfungsi sebagai elemen pertahanan non-fisik untuk menjaga identitas nasional. Di tengah perang asimetris yang memanfaatkan manipulasi informasi dan infiltrasi ideologi, budaya menjadi benteng pertahanan yang penting namun tak kasat mata. Teknologi seperti *blockchain* dapat memastikan keaslian informasi budaya yang diunggah secara online, mencegah disinformasi yang dapat merusak citra nasional. Strategi ini juga mendukung diplomasi budaya global melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, dalam memperkenalkan budaya Nusantara secara visual dan interaktif kepada dunia.

Dalam FGD yang dilaksanakan dalam rangka penulisan ini menyoroti potensi teknologi digital dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Nusantara, terutama bagi generasi muda. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi positif dan narasi yang kuat tentang budaya Indonesia, memperkenalkan seni, musik, tari, dan tradisi secara visual kepada audiens global. Ini tidak hanya melestarikan budaya tradisional tetapi juga menciptakan komunitas digital yang mendukung dan mempromosikan budaya Nusantara.

Strategi digitalisasi melalui promosi online dan pengembangan konten berbasis teknologi seperti *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*. Teknologi ini mempermudah akses dan apresiasi budaya Indonesia, mendukung diplomasi budaya internasional, dan menumbuhkan nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Ini selaras dengan konsep Clausewitz tentang ketahanan semesta, di mana budaya berfungsi sebagai bagian integral dari sistem pertahanan nasional, termasuk penggunaan teknologi untuk memperkuat keamanan informasi dan komunikasi.

Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya Nusantara dengan teknologi digital, strategi ini memperkuat pelestarian budaya, membangun ketahanan sosial, dan memperkuat narasi nasional dalam menghadapi tantangan global seperti perang asimetris. Teknologi digital memastikan budaya Nusantara tetap relevan dan berdaya saing di dunia modern, sambil mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap kekayaan budaya Indonesia secara internasional.

Strategi penguatan budaya Nusantara melalui pendidikan karakter berbasis kebudayaan bertujuan membentuk generasi yang memiliki jati diri Indonesia, cinta tanah air dan menghayati nilai-nilai luhur dari kearifan lokal. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan nilai moral, etika dan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab dan disiplin, yaitu menciptakan generasi pemimpin yang berkarakter kuat dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya Nusantara.

Sejarah Nusantara menunjukkan pendidikan berkarakter sudah diterapkan sejak zaman dulu di mandala kadewaguruan, di mana para ksatria dididik tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional dan sosial, menghasilkan pemimpin besar seperti Airlangga, Kertanegara, Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Transformasi kadewaguruan menjadi pesantren dan boarding school di era modern mencerminkan adaptasi terhadap zaman, meski sering terjadi distorsi nilai asli. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai budaya melalui pendidikan karakter sangat penting untuk menghadapi globalisasi dan perang asimetris, guna menjaga identitas dan ketahanan bangsa.

Teori resiliensi Reivich & Shatte dan Grotberg mendukung bahwa pendidikan karakter berbasis budaya membantu mengembangkan ketangguhan mental, spiritual, dan sosial, memberi

fondasi nilai lokal yang kuat. Pengajaran ajaran leluhur, seperti tembang macapat, dalam kurikulum pendidikan lokal dapat berfungsi sebagai filter budaya, memperkuat ketahanan terhadap pengaruh asing yang negatif (Suherlan,2024). Strategi ini dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai budaya Nusantara dalam mata pelajaran, program ekstrakurikuler dan metode pembelajaran berbasis proyek (PBL).

Para narasumber dalam *FGD* Budaya penulisan ini menyatakan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Guru harus menjadi teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Nusantara dalam pembelajaran. Pelatihan guru dan pengembangan modul pendidikan berbasis budaya adalah langkah penting untuk memastikan proses ini berjalan efektif. Selain itu, penguatan lembaga masyarakat seperti lembaga adat dan komunitas budaya juga strategis dalam melestarikan budaya lokal. Lembaga-lembaga ini, melalui kolaborasi dengan Kementerian Pertahanan dalam pelatihan bela negara, mampu meningkatkan kecintaan pada tanah air dan membantu menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya Nusantara.

Penguatan budaya Nusantara melalui pemberdayaan lembaga masyarakat, seperti lembaga adat dan komunitas budaya, merupakan strategi penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi. Lembaga masyarakat harus diberdayakan agar memiliki kemandirian dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Kemandirian lembaga masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sangat penting, di mana pelatihan bela negara yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan menunjukkan peningkatan kecintaan peserta terhadap tanah air (Suherlan,2024).

Dalam kaitannya dengan teori resiliensi, penguatan lembaga masyarakat berfungsi untuk membangun ketahanan budaya dan sosial di tengah tantangan globalisasi. Seperti yang dijelaskan oleh *Reivich, Shatte, dan Grotberg*, resiliensi melibatkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan. Lembaga masyarakat, dengan kapasitas yang ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan, akan lebih mampu menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial (Suwasono,2024). Lembaga masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam melindungi tradisi lokal serta memperkuat jati diri masyarakat di tengah pengaruh budaya luar. Mereka juga berperan penting dalam mendidik masyarakat untuk terus menghargai dan melestarikan budaya.

Dalam *FGD* penulisan ini, penggiat budaya menekankan pentingnya pengakuan formal serta dukungan pemerintah terhadap lembaga adat dan budaya. Dari aspek alokasi anggaran diusulkan pemisahan anggaran antara Dinas Kebudayaan dan Dinas Pendidikan agar lebih fokus dalam pengembangan budaya. Selain itu, sebagai langkah strategis untuk membangun sinergi dan berbagi sumber daya, diperlukan jaringan antar lembaga masyarakat. Kolaborasi ini sejalan dengan teori *Lykke* sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan pelestarian budaya dan memperkuat ketahanan budaya Nusantara sebagai bagian integral dari strategi pelestarian budaya yang lebih tangguh, relevan, dan berdampak luas dalam menghadapi ancaman modernisasi serta globalisasi.

5. Kesimpulan dan Saran

Strategi penguatan budaya Nusantara dalam mendukung sistem pertahanan semesta dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan holistik. Melibatkan stakeholder seperti pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil adalah langkah penting dalam merumuskan tujuan, cara, dan sarana penguatan budaya sebagai bagian dari pertahanan non-militer. Pelestarian seni dan budaya, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, serta pemanfaatan teknologi digital juga terbukti sebagai elemen kunci untuk menjaga identitas nasional di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Penguatan lembaga masyarakat, seperti lembaga adat dan komunitas budaya, memegang peranan sentral dalam membangun ketahanan budaya dan sosial. Dengan meningkatkan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan, lembaga ini mampu menjadi agen perubahan dalam melestarikan tradisi lokal, memperkuat identitas bangsa, serta melawan pengaruh budaya asing yang mengikis nilai-nilai lokal. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis budaya sebagai sarana untuk mencetak generasi yang tangguh secara mental dan spiritual, siap menghadapi tantangan global. Selain itu, pemisahan alokasi anggaran antara kebudayaan dan pendidikan diusulkan untuk mendukung fokus pada pelestarian dan pengembangan budaya Nusantara.

Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan integratif antara berbagai pihak, yang didukung oleh regulasi dan pemanfaatan teknologi digital, mampu memperkuat ketahanan budaya Nusantara. Strategi ini berperan penting dalam menjaga identitas nasional dan mendukung sistem pertahanan semesta Indonesia dalam menghadapi ancaman modernisasi, globalisasi, dan perang asimetris.

Daftar Pustaka

- Andrews, Kenneth R., (1971). *The Concept of Corporate Strategy*, Irwin.
- Bhabha, (1994). *The Location of Culture*, Routledge.
- Lykke, Arthur, 1989 "Defining Military Strategy: Ends, Ways, and Means," *Military Review*, May 1989
- Brah, Avtar, (1996). *Cartographies of Diaspora: Contesting Identities*, Routledge.
- Creswell, John W., (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed., Sage Publications.
- Grotberg, (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children*, Bernard Van Leer Foundation.
- Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora," in *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford, Lawrence & Wishart.
- Howard, Michael dan Peter Paret, (1976). *On War* Princeton University Press.
- Ludendorff, F. Mittler & Sohn, (1935), *Der Totale Krieg*.
- Memmi, (1991), *The Colonizer and the Colonized*, Beacon Press.
- Purwanto, S., Ardiansyah, M., Januru, L., Anami, Z., Putri, N. A. S. M., Gunadi, I., ... & Hastriana, U. S. (2025). *Pengembangan Karier dan Kompetensi SDM*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Purwanto, S., Hidayatullah, S. S. W., & Tirtoadisuryo, D. *HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT STRATEGIES FOR ENHANCING ORGANIZATIONAL PERFORMANCE IN THE DIGITAL ERA*.
- Reivich & Shatte, (2002), *The Resilience Factor*, Broadway Books.
- Said, 1978, *Orientalism*, Pantheon Books.
- Wandansari, Dra. GKR., M.Pd., (2020) , "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa," *Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta*
- Waruwu, E., Purwanto, S., & Widodo, M. D. A. (2025). Strategi Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan Prajurit Terhadap Situasi Global Guna Mendukung Tugas TNI AU. *Journal of Law & Policy Review*, 3(1), 109-118.



CENTURION

MANAGEMENT, SOCIAL, POLITIC & DEFENSE JOURNAL

<https://jurnal.patriotbangsapublisher.com>

ISSN XXXX-XXXX
VOL 1, NO 1
AGUSTUS 2025

Irmania, Ester, Trisiana, Anita, & Salsabila, Calista, 2021, "*Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia,*" *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23, No. 1.